

**PENERAPAN TEORI KONSELING ELEKTIK
PADA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Oleh

Alia Rohani

Nurhalizah

Seprina Ritonga

Fadhila Husna Selian

aliarohani67@gmail.com

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

ABSTRAK

Teori konseling elektik merupakan pendekatan konseling yang sangat cocok diterapkan pada tingkat sekolah dasar karena pada teori ini individu secara berkala membutuhkan pertolongan profesional untuk memahami dirinya sendiri. Di usia siswa sekolah dasar sesuai dengan usia pertumbuhan perilaku dan psikomotorik siswa membutuhkan penanganan yang tepat sesuai dengan perkembangan siswa itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kecocokan atau ketepatan penerapan teori konseling elektik pada siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data bersifat study pustaka atau library research. Dalam kajian ini peneliti mengumpulkan data yang dapat mendukung penulisan artikel ini pada literatur tertulis atau pada berbagai sumber informasian pada berbagai data lainnya yang dapat mendukung penulisan artikel ini dalam kepustakaan. Penelitian ini terfokus pada penerapan teori konseling elektik pada siswa sekolah dasar. Yang mana teori konseling ini sangat cocok digunakan pada siswa tingkat sekolah dasar karena siswa sekolah dasar pada dasarnya membutuhkan individu atau seorang konselor dalam memberikan pertolongan untuk memahami dirinya sendiri.

Kata Kunci : Teori Konseling Elektik, Siswa Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi siswa adalah bahwa siswa dapat dan harus berusaha untuk meningkatkan kualitas mereka, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan wahana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa, dan sekolah juga harus membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Hal ini karena, sebagai individu, peserta didik memiliki beberapa karakteristik yang unik dan perludipahami, termasuk mereka yang selaludalam proses perkembangan yang dinamis. Keunikannya terletak pada kenyataan bahwa karena manusia hidup dalam lingkungan yang berbeda dan latar belakang yang berbeda, maka setiap orang memiliki potensi,

keterampilan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, perilaku, karakteristik fisik dan psikologis yang berbeda. Sanyata (2010:10) menjelaskan bahwa “Dalam sesi konseling, konselor pastilah menghadapi keunikan, keberagaman, dan kompleksitas masalah yang dialami konseli. Terkadang untuk terentasnya masalah konseli tidak dapat dilaksanakan melalui satu pendekatan secara khusus, konselor harus mengkombinasikan berbagai pendekatan yang ada untuk membantu mengentaskan masalah konseli. Pada pendekatan konseling elektik, konselor memiliki kebebasan dalam metodologi dan menggunakan berbagai keterampilan konseling yang dimiliki”. Peran konselor, tahapan, dan Teknik konseling pada pendekatan konseling elektrik dilakukan dengan fleksibel

Sebagai suatu kegiatan profesional dan ilmiah, pelaksanaan konseling bertitik tolak dari teori-teori yang dijadikan sebagai acuannya. Pada umumnya teori diartikan sebagai suatu pernyataan prinsip umum yang didukung oleh data untuk menjelaskan suatu fenomena. Namun karena setiap teori konseling memiliki kelebihan dan kekurangan serta dalam kenyataan praktik konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik dengan hanya satu pendekatan saja, maka dibutuhkan suatu garis kontinum yang dapat menghubungkan berbagai kelebihan dari masing-masing teori konseling. “Dalam hal ini perlu dilakukan pendekatan yang mampu menyelidiki berbagai sistem metode, teori atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami bagaimana latar belakang siswa terisolir tersebut, atau disebutnya dengan pendekatan eklektik. Konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat” (Hayati, 2020:12). Konselor yang menggunakan model eklektik akan memandang masalah siswa dalam kaitan dengan unsur-unsur internal atau eksternal. Dengan pandangan ini maka akan terdapat satu atau lebih unsur-unsur sistem lingkungan siswa yang secara dominan akan menjadi sebab kesulitannya, cara pemikiran semacam ini merupakan suatu upaya untuk mengembangkan bentuk bantuan berdasarkan diagnosis terhadap sistem lingkungan konseli.

Pendekatan eklektik ini disesuaikan dengan masalah yang dialami konsultan, keadaan dan lingkungan konsultan, dan tujuan konsultan. Kesesuaian masalah dengan pendekatan yang digunakan merupakan pertimbangan utama pembimbing dalam menentukan jenis pendekatan yang akan digunakan. Oleh karena itu, konselor yang

menggunakan pendekatan eklektik harus memahami pendekatan yang berbeda dan mampu menerapkannya dalam situasi yang diinginkan.

B. Kajian Teori

1) Pengertian Konseling Eklektik

Latipun (2015) Menjelaskan bahwa “Definsi konseling eklektik adalah perspektif yang berusaha mempelajari sistem yang berbeda dari metode, teori atau doktrin, dengan tujuan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang sesuai. “Istilah konsultasi eklektik mengacu pada saran sistematis yang mengikuti visi dan pendekatan teoretis, yaitu kombinasi dari berbagai faktor yang diterapkan atau dipilih dari beberapa desain dan pendekatan. Konsultasi eklektik pada hakikatnya adalah konsultasi berdasarkan konsep yang berbeda dan tidak hanya pada satu teori” (Prayitno, 2009).

Menurut Audina (2017) “ Tujuan dari konseling eklektik bahwa mengajak klien untuk aktif dalam proses pencarian temuan solusi untuk masalah dengan saran dari penasihat. Baik klien maupun penasihat secara aktif mencari solusi. Konselor bertindak sebagai pemandu atau manajer klien melalui langkah-langkah pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan ideal ini, klien harus dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalah, untuk secara sadar dan paksa mengajar klien, untuk berlatih mengendalikan perilaku bermasalah. Fokus eklektik pada perilaku, tujuan, masalah, dll. tentang peran, misalnya konselor, psikolog, guru, konselor, koordinator, konselor, konselor atau pelatih proses. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Sya’diah (2009) memberikan hasil bahwa Siswa X tidak memiliki masalah akademik, tetapi memiliki masalah sosial, dan cenderung menarik diri dari teman. Namun setelah konsultasi, siswa X banyak berubah. Faktanya, ada banyak dari Anda, sebagaimana dibuktikan oleh hasil sosiologis. Diharapkan lingkungan siswa X akan selalu mengontrol perubahan siswa X. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Fernanda,dkk (2012) Bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan yang dialami oleh setiap individu termasuk siswa. Dengan interaksi sosial yang baik, diharapkan siswa dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal. Potensi yang dimaksimalkan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Dengan hasil akademik yang baik, muncul keterampilan interaksi sosial yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa konsultasi sebagai sebuah interaksi sosial yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula untuk para siswa dalam menagani berbagai

permasalahan sosial yang sedang dialami para siswa. Dengan adanya permasalahan sosial yang di hadapi siswa dan kondisi-kondisi tertentu memperlihatkan urgensi dari adanya penerapan teori konsultasi elektik di sekolah dasar.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan atau library research. Artinya dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui literatur tertulis atau sumber informasi lain dan berbagai data lain yang dapat mendukung penulisan artikel ini pada literatur. Sumber data utama diambil dari teori-teori dalam buku, artikel, artikel atau karya ilmiah lainnya sesuai kebutuhan penulis. Untuk bagian penulisan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu konstruksi teori-teori yang telah diketahui menjadi penjelasan yang baru, ringkas dan lebih mudah dipahami.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata eklektik berarti menyeleksi, memilih doktrin yang sesuai atau metode dari berbagai sumber atau sistem. Teori konseling eklektik menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan. Menurut Astuti (2016) “Konselor yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoritis serta menerapkan satu pendekatan terlalu membatasi ruang gerak konselor sebaliknya konselor ingin menggunakan variasi dalam sudut pandangan, prosedur dan teknik sehingga dapat melayani masing-masing konseli sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah-masalah yang dihadapi”. Ini tidak berarti bahwa konselor berpikir dan bertindak seperti orang yang bersikap oportunistis, dalam arti diterapkan saja pandangan, prosedur dan teknik yang kebetulan membawa hasil yang paling baik tanpa berpegang pada prinsip-prinsip tertentu. Konselor yang berpegang pada pola eklektik menguasai sejumlah prosedur dan teknik serta memilih dari prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang tersedia, mana yang dianggapnya paling sesuai dalam melayani konseli tertentu. Dari pengetahuannya pada persepsi, pengembangan, pembelajaran dan kepribadian, konselor eklektik mengembangkan metode dan memilih yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi individu. Konselor mengembangkan pandangan eklektik yang digambarkan oleh Brammer dengan urutan sebagai berikut :

- Konselor menolak penekanan teori secara khusus dengan mengamati dan menilaiklien dan perilaku konselor lainnya.
- Konselor mempelajari sejarah dari konseling dan psikoterapi untuk mengembangkan pengetahuannya.
- Konselor yang mengembangkan pandangan eklektik mengetahui kepribadiannya sendiri dan menyadari gaya interaksi yang perlu dikembangkan dalam hubungan konseling sesuai dengan karakteristik klien yang berbeda-beda.

Teori konseling eklektik seperti yang dipersepsikan oleh Thorne membutuhkan tanggapan dari klien tentang sejarah masa lalu mereka, situasi saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang, dengan memanfaatkan pengetahuan perkembangan kepribadian dari ilmu biologi dan sosial. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perwujudan diri individu. Selain itu teori konseling eklektik dibangun atas kebutuhan akan memaksimalkan intelektual individu sebagai sumber daya untuk mengembangkan pemecahan masalah (Lubis, 2013)”. Penyesuaian yang salah diyakini sebagai hasil dari kegagalan klien dalam belajar menggunakan sumber daya intelektual.

Menurut Thorne, konseling dan psikoterapi dipahami sebagai proses pembelajaran yang meliputi(Ulfiah, 2020)” :

- a) Mendiagnosis faktor-faktor psikodinamika etiologi dalam rangka untuk merumuskan masalah yang akan dipelajari.
- b) Menyusun suasana kondusif untuk pembelajaran.
- c) Menguraikan dan membimbing langkah-langkah pendidikan.
- d) Menyediakan kesempatan untuk praktik.
- e) Memberi wawasan terhadap proses yang alami dan hasilnya untuk meningkatkan motivasi belajar.

Perilaku Bermasalah Menurut Pendekatan Konseling Eklektik

- a) Dalam pendekatan konseling eklektik perilaku bermasalah merupakan perilaku yang terlalu kompulsif dan emosional.
- b) Tidak ada sebuah teori yang dapat menjelaskan seluruh situasi klien
- c) Pertimbangan profesional/pribadi konselor adalah faktor penting akan keberhasilan konseling pada berbagai tahap konseling.

Menurut Gilland dkk (1984) asumsi yang telah disebutkan ditunjang oleh kenyataan berikut :

- a) Tidak ada dua klien/ situasi klien yang sama
- b) Klien adalah pihak yang paling tau problemnya
- c) Kepuasan klien lebih di utamakan diatas pemenuhan kebutuhan konselor
- d) Konselor menggunakan keseluruhan sumber professional dan personal yang tersedia dalam situasi pemberian bantuan (konseling)\
- e) Konselor dan proses konseling dapat salah dan dapat tidak mampu untuk melihat secara jelas atau cepat berhasil dalam setiap konseling atau situasi klien.
- f) Secara umum,efektivitas konseling adalah proses yang dikerjakan “dengan” klien bukan “kepada” atau “untuk” klien.

Asumsi yang mendasari pendekatan eklektik ini ialah bahwa individu secara berkala membutuhkan pertolongan professional untuk memahami dirinya sendiri serta situasi-situasinya, dan mengatasi aneka masalahnya (Hartini & Ariana, 2016)”. Pertolongan istimewa ini harus bersifat mendidik. Seorang konselor eklektik berpendapat bahwa penggunaan sebuah pendekatan tunggal hanya akan membatasi gerak, di samping itu aneka sumber yang tersedia haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Dalam melaksanakan tugasnya, konselor eklektik mengikuti sebuah filsafat dan arah yang konsisten, sedangkan teknik-teknik yang digunakannya pun dipilih karena sudah teruji bukan berdasarkan coba-coba belaka. Dengan bekal pengetahuannya tentang persepsi, prinsip-prinsip pengembangan, prinsip-prinsip belajar dan kepribadian, sang konselor eklektik mengembangkan sejenis bank metode, lalu memilih yang paling cocok untuk menangani suatu masalah tertentu. Menurut Tambunan (2017) “Tujuan konseling dalam eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang ditandai oleh adanya aktualisasi diri dan integritas yang memuaskan”. Untuk mencapai tujuan yang ideal ini maka klien perlu dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan klien secara sadar dan intensif mamiliki latihan pengendalian di atas masalah tingkah laku.Eklektik berfokus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya.

Peran konselor eklektik sebenarnya tidak terdefinisi secara khusus. Hanya saja dikemukakan peran konselor sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam proses konseling itu. Jika dalam proses konseling itu menggunakan psikoanalisis, maka

peran konselor adalah sebagai psikoanalisis, sementara jika pendekatan yang digunakan adalah berpusat pada konseli maka perannya sebagai partner konseli dalam membuka diri terhadap segenap pengalamannya. Beberapa ahli eklektik memberi penekanan bahwa konselor perlu memberi perhatian kepada konseli, menciptakan iklim yang kondusif bagi perubahan yang diinginkan konseli. Pada dasarnya seluruh pendekatan berkeinginan membantu konseli mengubah diri konseli sebagaimana yang dia alami. Konselor dalam mencapai tujuan ini dapat berperan secara bervariasi, misalnya sebagai konselor, psikiater, guru, konsultan, fasilitator, mentor, advisor, atau pelatih.

1 Deskripsi Proses Konseling Eklektik

a) Fase Pembukaan

Selama fase ini, konselor berusaha untuk menciptakan relasi hubungan antarpribadi yang baik. Pada awal proses konseling, bila konseli baru mengutarakan masalahnya serta mengungkapkan semua pikiran dan perasaannya tentang masalah itu, digunakan banyak teknik verbal yang tidak mengandung pengarahannya tegas oleh konselor, seperti ajakan untuk mulai, refleksi pikiran dan perasaan, klarifikasi pikiran dan perasaan, permintaan untuk melanjutkan, pengulangan satu-dua kata, dan ringkasan sementara.

b) Fase Penjelasan Masalah

Konseli mengutarakan masalah atau persoalan yang dihadapi. Selama tahap ini konselor mendengarkan dengan sungguh-sungguh sambil menunjukkan pemahaman dan pengertian serta memantulkan perasaan dan pikiran yang diungkap oleh konseli. Konselor banyak menggunakan teknik-teknik verbal yang mengandung pengarahannya minimal. Konselor berusaha untuk menentukan apa yang diharapkan konseli dari dirinya. Harapan ini merupakan kebutuhan konseli pada saat sekarang dan berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling. Kebutuhan konseli dapat bermacam-macam, antara lain:

- Konseli membutuhkan informasi tentang sesuatu dan dia akan puas setelah mendapat informasi yang relevan. Tanggapan konselor berupa penjelasan tentang hal yang ditanyakan kalau dia langsung mengetahuinya, atau berupa penunjukan sumber-sumber informasi yang relevan.
- Konseli membutuhkan dukungan moral dalam menghadapi suatu situasi kehidupan yang sulit baginya. Konseli ingin mencurahkan isi hatinya dan

mengurangi beban batinnya dengan mengutarakan semua kepada seseorang yang dapat mendengar dengan tenang dan bersikap empati. Tanggapan konselor dapat berupa pemberian semangat dan keberanian serta pengangkatan hati.

- Konseli membutuhkan konfirmasi atau suatu pilihan yang telah dibuatnya. Konselor dapat mempersilakan konseli untuk menjelaskan atas dasar pertimbangan-pertimbangan apa ditentukan pilihan itu.
- Konseli membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, yang memang belum ditemukan cara penyelesaiannya. Kebutuhan ini menjadi nyata dari ungkapan-ungkapan konseli selama tahap penjelasan masalah.

c) Fase Penggalan Masalah

Pada fase ini sering disebut analisis kasus karena konselor dan konseli bersama-sama menggali latar belakang masalah, antara lain asal-usul permasalahan, unsur-unsur yang pokok dan tidak pokok, pihak-pihak siapa saja yang terlibat, perasaan dan pikiran konseli mengenai masalah yang dihadapi. Selama fase ini akan menjadi lebih jelas pula bagi seorang konselor, apakah masalah konseli termasuk ‘a choice case’ atau ‘a change case’, seandainya hal ini belum dapat ditentukan, mungkin juga dianggap perlu mencaridata dan fakta tambahan yang harus dikumpulkan di luar waktu wawancara sekarang ini. Apabila demikian, proses konseling dihentikan dahulu untuk dilanjutkan dalam wawancara berikutnya.

d) Fase Penyelesaian Masalah

Dengan berpegang pada perbedaan antara ‘a choice case’ dan ‘a change case’, konselor dan konseli membahas persoalan sampai ditemukan penyelesaian yang tuntas dengan mengindahkan semua data dan fakta. Pada fase ini akan memakan waktu paling lama dan mungkin memerlukan wawancara lanjutan.

e) Fase Penutup

Selama tahap ini konselor mengakhiri proses konseling, baik yang masih akan disusul dengan konseling lain maupun yang merupakan konseling terakhir. (Winkel, 1990)

Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Konseling Eklektik

1. Kelebihan

- a. Dapat menciptakan suatu sistematika dalam memberikan layanan konseling.
- b. Menghindari posisi dogmatik dan kaku dengan berpegang pada satu kerangka teoretis dan pendekatan praktis saja.
- c. Proses konseling bersifat efektif karena menetapkan/memadukan berbagai pendekatan dengan menggunakan berbagai variasi prosedur dan teknik, sehingga dapat melayani klien sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapi.
- d. Konselor dianggap lebih fleksibel karena dapat berada dalam continue dari direktif dan nondirektif.

2. Keterbatasan

- a. Pendekatan konseling elektik adalah teori konseling yang tidak memiliki teori atau prinsip khusus tentang kepribadian.
- b. Dibutuhkan konselor yang benar-benar profesional karena menjadi mahir dalam penerapan satu pendekatan konseling tertentu sudah cukup sulit bagi seorang konselor, apalagi mengembangkan suatu pendekatan konseling yang memadukan unsur-unsur dari berbagai pendekatan konseling
- c. Konseli dapat merasa bingung bila konselor mengubah-ubah siasatnya sesuai dengan keadaan konseli pada fase-fase tertentu dalam proses konseling
- d. Masih diragukan apakah konselor mampu menentukan siasat yang paling sesuai hanya berdasarkan reaksi dan tanggapan konseli pada saat-saat tertentu selama proses konseling berlangsung.

E. KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan konseling eklektik, konselor dapat menyesuaikan pendekatannya dengan jenis masalah yang dihadapi konseli, misalnya masalah program studi lebih baik diselesaikan menurut pola pendekatan trait and factor. Dengan demikian, konselor tidak menerapkan pola pendekatan yang sama terhadap semua masalah yang diungkapkan kepadanya. Konselor dapat mengambil posisi tertentu pada garis kontinum antara ujung memberi pengarahan minimal (metode non direktif) dan ujung memberikan pengarahan maksimal (metode direktif) serta pendekatan yang memberikan pengarahan sejauh kebutuhan konseli (metode eklektik). Konselor perlu menguasai suatu pendekatan yang secara luas dapat diterapkan terhadap kasus-kasus yang dibicarakan

dengannya. Konselor menyadari bahwa tidak semua kasus konseli mengandung suatu masalah yang memerlukan pembahasan mengenai penyelesaiannya pada saat sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yulianti Dwi. (2016). *Konseling Eklektik Dengan Kerangka Kerja Skilled Helper Model*. Yogyakarta: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi.
- Elistiani Tambunan. (2017). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling Elektik Dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 5 Sibolga*. Medan: Jurnal Psikologi Konseling Unimed.
- Fernanda, Mistio Mesa. (2012). *“Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hartini, Nurul dan Atika Dian Ariana. (2016). *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hayati, Usfuriatul Alvi. (2020). *Penggunaan Pendekatan Konseling Eklektik Untuk Membantu Mengatasi Masalah Peserta Didik Yang Terisolir di Kelas XI Jasa Boga 1 SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Lampung: skripsi universitas islam negeri raden intan lampung.
- Latipun. (2013). *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lumongga Lubis, Namora. (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno. (2009). *Konseling Pancawaskita*. Padang: UNP Press.
- Sanyata, Sigit. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*.
Jurnal Paradigma: Bangka. ISSN 1907-297X.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sigit%20Sanyata.%20M.Pd./B.1c.Artikel%20Ilmiah-Teori%20dan%20Aplikasi%20Behavioristik%20dalam%20Konseling.pdf>.
- Sya'diah, Halimatus. (2009). *Konseling Eklektik Dalam Menangani Siswa X Yang Bermasalah Dengan Ekonomi Keluarga (Study Kasus di SMP Negeri 2 Surabaya)*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.